

## **PENGUNAAN *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 13 MELIGAI**

**Lahmudin<sup>1</sup>, Aprima Tirsas<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Guru SDN 13 Meligai

<sup>2</sup> STKIP Melawi

Alamat: Desa Melana, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. 79675

Email: lahmudin@gmail.com<sup>1</sup>, tirsaprima6@gmail.com<sup>2</sup>

*Article info: Received: 11 Agustus 2025, Reviewed 18 November 2025, Accepted: 6 Januari 2026*

**Abstract:** This study aims to improve students' speaking skills through the implementation of the *storytelling* method in Indonesian language learning for third-grade students at SD Negeri 13 Meligai. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were nine students. Data were collected through speaking skill tests, observations, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed an improvement in students' speaking skills from cycle I to cycle II. The average score increased from 67.22 with 55.6% mastery to 81.11 with 88.9% mastery. Therefore, the *storytelling* method proved effective in enhancing students' speaking skills, particularly in aspects of confidence, fluency, and vocabulary use.

**Keywords:** *Storytelling, Speaking Skills, and Elementary School.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 13 Meligai. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 9 siswa. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan berbicara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 67,22 dengan ketuntasan 55,6% menjadi 81,11 dengan ketuntasan 88,9%. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam aspek keberanian, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata.

**Kata Kunci:** *Storytelling, Keterampilan Berbicara, dan Sekolah Dasar.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat

untuk menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Melalui bahasa, peserta didik dapat mempelajari beragam pengetahuan yang ada di dunia.

Siswa tidak hanya diajarkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai media bagi siswa untuk memahami berbagai bidang ilmu yang diajarkan di sekolah (Tambunan, 2017). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan kosakata, serta kesulitan memahami teks bacaan. Kondisi ini menuntut guru untuk menghadirkan metode pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Sanjaya, 2016).

Komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan penggunaan bahasa yang sesuai serta tepat konteks, sehingga mendukung kemampuan berinteraksi sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berpendapat (Tarigan, 2015). Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa selain penguasaan kosakata dan struktur bahasa, keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh metode serta media yang digunakan seperti *storytelling*, *role-playing*, dan media animasi yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan ekspresif siswa sekolah dasar (Rahmawati & Wulandari, 2021). Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar perlu difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran yang interaktif, aplikatif, dan berpusat pada siswa agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari (Arsyad, 2020; Yuliana, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat peneliti mengajar di SD Negeri 13 Meligai, diketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Selain itu, dari pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat bahwa peneliti belum banyak menerapkan variasi dalam aktivitas belajar. Padahal, kehadiran aktivitas yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memberikan pengalaman sensori, serta mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi ide, sangat penting guna meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di sekolah melalui tahapan berikut: a) peserta didik menyiapkan posisi duduk dengan baik, b) anak fokus memperhatikan guru, c) siswa termotivasi untuk menyimak cerita, d) anak diberi kesempatan

menentukan judul cerita, e) mendengarkan judul yang dipilih, f) proses bercerita dimulai, g) setelah kegiatan bercerita selesai, anak menyampaikan kesimpulan isi cerita, dan h) guru menambahkan serta melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik (Khairoes & Taufina, 2019).

Pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah penggunaan *storytelling*. Metode ini tidak hanya menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita yang menyenangkan, tetapi juga mampu melibatkan imajinasi, emosi, serta pengalaman siswa dalam proses belajar. Menurut Safitri dkk. (2024), metode *storytelling* merupakan cara alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengalaman bercerita yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menyerap materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Jurnal Ilmiah *Cahaya PAUD* (2024) menjelaskan bahwa *storytelling* atau bercerita adalah metode penyampaian informasi, nilai, atau pesan melalui kisah yang disusun secara runtut dan menarik, serta menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai dan pemahaman pada anak. Menurut Ellis & Brewster (2014), *storytelling* dalam pembelajaran bahasa dapat memperkaya kosakata, memperbaiki keterampilan mendengarkan, serta meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, penelitian oleh Mutiah (2018) menunjukkan bahwa *storytelling* mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, menumbuhkan minat belajar, serta memudahkan siswa memahami isi teks dan konteks bahasa yang dipelajari.

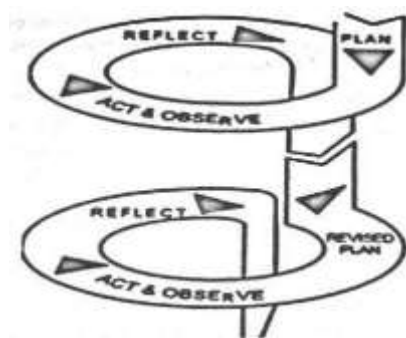
Penggunaan *storytelling* di sekolah dasar berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya membantu siswa dalam keterampilan reseptif (menyimak dan membaca), tetapi juga produktif (berbicara dan menulis). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada “*Penggunaan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar Negeri 13 Meligai*”. Melalui *storytelling* ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik sehingga mereka mampu menceritakan kembali kisah yang telah didengarnya dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara, serta memperoleh nilai yang bermakna dari isi sebuah cerita. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 13 Meligai? Dan apakah penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Menurut Arikunto dalam Suryanti (2022), penelitian tindakan pada dasarnya merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan kondisi sebelum dilakukan tindakan penelitian. Sementara itu, Wardhani dalam Serani et al. (2020) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri untuk meningkatkan kinerja mengajar sekaligus memperbaiki kondisi tertentu. Rahman dalam Rahmayanti et al. (2021) juga menegaskan bahwa PTK dilakukan guru di dalam kelas dengan fokus pada peningkatan serta penyempurnaan proses pembelajaran, dan hasilnya didasarkan pada data serta fakta yang diperoleh di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran berdasarkan fakta serta data yang ada di kelas. Adapun desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini memiliki ciri khas berupa penggabungan antara kegiatan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), sebab keduanya dapat dilakukan secara bersamaan (Wijaya & Rustiyarso, 2020:54).



Gambar 1. Siklus PTK  
(Wijaya & Rustiyarso, 2020:55)

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus sampai diperoleh peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Adapun rincian tahapan dalam setiap siklus adalah:

a) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap awal ini, peneliti bersama guru menyusun rancangan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan Modul Ajar, penyiapan materi ajar dengan penggunaan *storytelling* dan media pendukung, penyusunan instrumen observasi keterampilan berbicara, serta penyiapan lembar keterampilan berbicara siswa. Tujuan tahap perencanaan ialah menetapkan penggunaan *storytelling* yang dinilai mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa sesuai fokus penelitian.

b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang, misalnya penggunaan *storytelling*. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai kolaborator yang mengamati jalannya proses pembelajaran tanpa mengganggu atau ikut campur dalam kegiatan mengajar guru.

c) Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mencatat segala aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan guru maupun siswa. Data yang terkumpul dapat berupa hasil observasi, nilai tes keterampilan berbicara, lembar penilaian kinerja, maupun dokumentasi pembelajaran. Tujuan utama pengamatan adalah untuk memperoleh data nyata terkait keefektifan tindakan yang diterapkan.

d) Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi dilaksanakan setelah pengumpulan data selesai. Peneliti dan guru kemudian menganalisis hasil pengamatan untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini menjadi dasar pengambilan keputusan untuk tindakan pada siklus berikutnya. Jika hasil belum optimal, perbaikan dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan siklus selanjutnya hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 13 Meligai, Kecamatan Soka, Kabupaten Melawi tahun ajaran 2025/2026. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Negeri 13 Meligai. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar tes keterampilan berbicara, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar keterlaksanaan RPP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan

berbicara, observasi, dan dokumentasi.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila siswa memperoleh nilai individu minimal 65 dan ketuntasan klasikal mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Adapun kriteria penilaian keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri 13 Meligai ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Kriteria keberhasilan**

| Nilai     | Kategori      |
|-----------|---------------|
| 85 – 100  | Baik Sekali   |
| 70 – 84   | Baik          |
| 55 – 69   | Cukup         |
| 41 – 54   | Kurang        |
| $\leq 40$ | Sangat Kurang |

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes keterampilan berbicara. Data tersebut dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus:

- a) Nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ): di mana  $\bar{X}$  adalah rata-rata nilai,  $\sum X$  jumlah seluruh nilai siswa, dan  $N$  jumlah siswa.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

- b) Ketuntasan klasikal (KK):

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran *storytelling* berlangsung. Penarikan kesimpulan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I dan apabila kemampuan berbicara belum meningkat secara klasikal maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 9 siswa kelas III SD Negeri 13 Meligai, sedangkan objek penelitian difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara melalui penggunaan metode *storytelling*.

Pada siklus I, guru menerapkan strategi pembelajaran dengan metode *storytelling*. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah sederhana yang telah dipelajari.

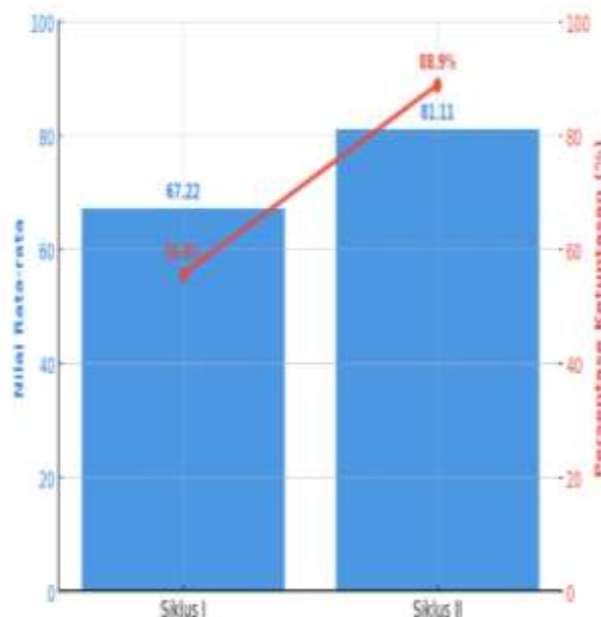
Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa masih tampak kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, beberapa siswa masih berbicara terbata-bata dengan keterbatasan kosakata.

Rata-rata nilai keterampilan berbicara yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 67,8, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM ( $\geq 65$ ) sebanyak 5 orang atau 55,6%. Aspek yang paling menonjol adalah pengucapan dan intonasi, sedangkan aspek yang paling lemah adalah keberanian atau rasa percaya diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal ( $\geq 75\%$ ) belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, guru menitikberatkan penggunaan media pendukung berupa gambar dan kartu cerita untuk membantu siswa dalam mengembangkan ide. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan melakukan latihan berulang dalam kelompok sebelum tampil secara individu. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih lancar dalam bercerita, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menunjukkan keberanian yang lebih baik saat tampil di depan kelas.

Nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus II naik menjadi 80,4 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 orang (88,9%). Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek keberanian/percaya diri dan penggunaan struktur kalimat. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian (nilai individu  $\geq 65$  dan ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ ) berhasil dicapai pada siklus II.

Hasil perbandingan dari siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam gambar diagram berikut.



Gambar 2. Keterampilan berbicara siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II dalam penelitian tindakan kelas. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 67,22 dengan persentase ketuntasan 55,6%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,11 dengan persentase ketuntasan mencapai 88,9%.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan tindakan pada siklus II lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan ketuntasan belajar siswa. Berikut hasil analisis data dalam tabel rekapitulasi keterampilan bicara siswa.

**Tabel.2. Rekapitulasi Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

| Siklus | Nilai Rata-rata | Jumlah Siswa | Persentase Ketuntasan |
|--------|-----------------|--------------|-----------------------|
| I      | 67,22           | 5 Siswa      | 55,6%                 |
| II     | 81,11           | 8 Siswa      | 88,9%                 |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perkembangan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya metode *storytelling* dengan persentase peningkatan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II adalah sekitar 33,3%.

Selain data kuantitatif pada siklus I dan II, keterlaksanaan RPP/Modul Ajar juga menunjukkan perkembangan yang jelas sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Keterlaksanaan Modul Ajar Siklus I dan Siklus II.**

| No | Aspek Pembelajaran       | Siklus I  | Siklus II   |
|----|--------------------------|---|---|
| 1  | Perencanaan (Modul Ajar) | RPP disusun dengan metode <i>storytelling</i> sederhana, siswa diminta menceritakan kembali kisah yang telah dipelajari. Media pembelajaran masih terbatas. | Perencanaan diperbaiki dengan menambahkan media gambar dan kartu cerita untuk memperkaya ide siswa, serta latihan berulang dalam kelompok sebelum tampil. |
| 2  | Pelaksanaan              | Guru menerapkan <i>storytelling</i> , namun siswa masih terlihat kurang percaya diri, berbicara terbata-bata, dan kosakata terbatas.                        | Siswa lebih lancar bercerita, kosakata lebih variatif, struktur kalimat lebih baik, serta keberanian meningkat.   |
| 3  | Observasi                | Rata-rata nilai siswa 67,8 dengan ketuntasan 55,6%. Aspek paling lemah adalah keberanian/percaya diri.  | Rata-rata nilai siswa 80,4 dengan ketuntasan 88,9%. Aspek yang paling meningkat adalah keberanian/percaya diri dan struktur kalimat.                      |
| 4  | Refleksi                 | Kriteria keberhasilan klasikal ( $\geq 75\%$ ) belum tercapai. Diperlukan perbaikan strategi dan penambahan media.  | Kriteria keberhasilan klasikal ( $\geq 75\%$ ) tercapai. Metode <i>storytelling</i> efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa.                    |



Pada siklus I, pelaksanaan Modul Ajar dengan metode *storytelling* belum berjalan optimal karena keterbatasan media pembelajaran. Siswa masih terlihat kurang percaya diri, berbicara dengan ragu-ragu, serta memiliki keterbatasan kosakata. Hasil observasi menunjukkan rata-rata keterampilan berbicara sebesar 67,22 dengan ketuntasan klasikal hanya 55,6% (5 siswa), sehingga indikator keberhasilan belum terpenuhi.

Perbaikan dilakukan pada siklus II melalui penambahan media gambar dan kartu cerita, serta pemberian latihan kelompok sebelum siswa tampil. Upaya ini berdampak positif, terlihat dari peningkatan kelancaran berbicara, kepercayaan diri, serta penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih baik. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,11 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88,9% (8 siswa), sehingga kriteria keberhasilan berhasil dicapai. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 13 Meligai.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan bahwa, metode *storytelling* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih bahasa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2015) bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan berulang dalam konteks nyata. Selain itu, latihan secara berulang baik dalam kelompok maupun individu juga berperan penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk tampil. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan *scaffolding* atau dukungan sementara yang diberikan guru, teman sebaya, atau orang dewasa kepada siswa untuk membantu mereka belajar atau menyelesaikan tugas yang awalnya sulit dilakukan sendiri. dalam perkembangan bahasa. Aspek afektif, khususnya rasa percaya diri yang semula menjadi kendala pada siklus I, mengalami peningkatan signifikan pada siklus II.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan aspek kebahasaan siswa (kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan), tetapi juga aspek afektif seperti kepercayaan diri. Temuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (Wijaya & Rustiyarso, 2020; Serani et al., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 9 siswa kelas III SD Negeri 13 Meligai, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang semula 67,22 dengan ketuntasan 55,6% pada siklus I, meningkat menjadi 81,11 dengan ketuntasan 88,9% pada siklus II dengan persentase peningkatan ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II adalah sekitar 33,3%. Dari hasil tersebut, guru dianjurkan untuk terus menggunakan metode *storytelling* dengan memvariasikan media serta strategi latihan yang berkesinambungan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa, sebab selain memperbaiki aspek kebahasaan, metode ini juga mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ellis, G. & Brewster, J. (2014). *Tell it Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. British Council.
- Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD. (2024). *Storytelling sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai dan pemahaman pada anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6(1), 12–20.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038-1046.
- Mutiah, D. (2018). *Storytelling sebagai Metode Pembelajaran Bahasa untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2), 123–131.
- Rahmawati, D., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–120.
- Rahmayanti, H., Hakim, A., & Fajar. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat di Kabupaten Sidrap. 1(1), 264–276.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Depok: Noktah.
- Safitri, N., dkk. (2024). *Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 9(2), 45–53.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Serani, G., Ilnawati, & Heni, L. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 43 Tapang Aceh Tahun Ajaran 2019/2020. 5(1).
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Serani, R., Juita, N., & Rahmawati, A. (2020). *Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 101–110.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Wijaya, A., & Rustiyarso. (2020). *Storytelling sebagai strategi pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 12–20.
- Yuliana, R. (2022). Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 23–31.